

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS MELALUI MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK KELOMPOK B TK WIDYA GIRI KUMARA

Ni Made Asih Suastini¹, A.A.Gede Agung,² I Komang Sudarma,³

¹ Jurusan PG PAUD,^{2,3} Jurusan TP
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:asih.suastini82@gmail.com¹, agung2056@yahoo.co.id²,
dama_tp@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan kognitif melalui penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar pada anak Kelompok B Semester II tahun Pelajaran 2012/2013 di Tk Widya Giri Kumara Bontihing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 siswa TK Widya Giri Kumara Bontihing tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan kognitif diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif pada siklus I sebesar 54,11% yang berada pada kategori rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,67% yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan sebesar 29,56% dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak pada anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Widya Giri Kumara Bontihing setelah menggunakan media gambar.

Kata-kata Kunci: pemberian tugas, media gambar, kognitif.

Abstract

This study aims to determine the increase in the development of cognitive abilities through the application of the method of administration tasks aided media images on children in Group B Semester II Study 2012/2013 in Tk Widya Kumara Bontihing Giri. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle consists of stages of action planning, action, observation / evaluation and reflection. Subjects were 15 students Giri Widya Kumara Kindergarten Lessons Bontihing year 2012/2013. Research data about the cognitive abilities obtained by using the method of observation. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive. Results of data analysis showed that an increase in cognitive ability in the first cycle of 54.11% which is in the low category. In the second cycle increased to 83.67%, which is in the high category. So can disimpulkan an increase of 29.56% in improving children's cognitive abilities in children Group B Second Semester Academic Year 2012/2013 at TK Giri Widya Kumara Bontihing after using media images.

Key words : administration duties, the median image, cognitive.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berupaya membudayakan subyek didik untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan yang ada baik dalam jalur pendidikan formal ataupun informal. Pendidikan bagi anak usia dini sejak lama telah menjadi perhatian para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Rentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung secara berurutan dan berkesinambungan akan menjadi dasar pencapaian perkembangan pada tahap berikutnya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik kognitif bahasa serta sosial emosional kemandirian.

Anak belajar banyak melalui dirinya sendiri, akan tetapi anak memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajarinya sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks/rumit. Untuk alasan itulah, guru atau pendidik perlu mengatur kegiatan yang berpusat pada anak dalam mengembangkan dan memproses kemampuan berpikir yang spesifik. Jika anak hanya diberikan permainan dengan sedikit atau tanpa petunjuk sama sekali, mereka kadang-kadang kesulitan menjelaskan dan memahami apa yang telah dilihat. Perkembangan anak beragam dari berbagai aspek baik dari aspek kognitif, sosial emosional, kemandirian, bahasa dan motorik.

Jamaris (2003) menyatakan anak akan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Berkaitan dengan optimalisasi perkembangan pada anak usia dini diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menstimulus kecerdasannya. Seperti diketahui bahwa anak memiliki salah satu kecerdasan yang menonjol dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Menurut Gardner (Ramli, 2010), kecerdasan tidak hanya tunggal, tetapi masing-masing individu memiliki kecerdasan berbeda-beda. Seperti pengembangan kognitif pada anak sangat penting membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Widya Giri Kumara Bontihing pada tanggal 8 September 2012 kemampuan kognitif anak khususnya di kelompok B di peroleh hasil rendah. Hal ini dapat dilihat dari 15 orang siswa, 12 diantaranya masih melakukan kesalahan pada saat diberikan tugas yang berkaitan dengan hal-hal yang membantu peningkatan kemampuan kognitifnya. Diantaranya pada kegiatan memasang benda sesuai pasangannya menurut bentuk, membilang dengan benda-benda, mengelompokkan benda yang sama

bentuknya. Meskipun telah dijelaskan oleh pendidik, namun masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam mengelompokkan bentuk dengan benda yang lainnya. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan perkembangan kognitif anak di Tk Widya Giri Kumara Bontihing masih kurang. Tidak hanya dalam hal konsep bilangan pada anak TK mengalami kesulitan. Namun dalam hal mengenal konsep ciri-ciri benda dengan menggunakan kategori tertentu (misalnya warna, bentuk, atau ukuran). Masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Salah satu kegiatan yang paling dekat dengan kebiasaan hidup seorang anak adalah melalui bermain. Melalui bermain anak dapat bereksplorasi dengan dunia luar. Dalam sebuah permainan yang menarik dan menyenangkan dapat memusatkan perhatian anak didik dalam belajar untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran.

Beberapa uraian diatas dapat kita ketahui betapa pentingnya pengembangan kemampuan kognitif yang dimulai dari anak usia dini, sehingga nantinya kelak menjadi modal dasar kesuksesan yang menjadi bekal hidup pada usia dewasa nanti, demikian betapa pentingnya pengembangan kemampuan kognitif dalam pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini. Untuk pentingnya sebagai pendidik menstimulus dengan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mendukung karakteristik dan porsi Anak Usia Dini. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa, tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada tahap selanjutnya. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi dan perlindungan yang berikan secara kontisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam

masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang membantu mengarahkan anak didiknya ke tingkat yang lebih optimal tentu harus menguasai metode-metode pembelajaran di TK. Fasilitas sarana dan prasarana perlu tersedia secara lengkap di TK agar penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan bagi anak didik di TK benar-benar berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam kemampuan kognitif dapat dicapai dengan bantuan media belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya media gambar dan metode pemberian tugas.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak. Menurut Suhadi (2010), kognitif adalah istilah yang umum yang mencakup segenap model pemahaman yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran. Kemampuan kognitif dapat dikategorikan menjadi perkembangan kognitif pengetahuan umum dan sains, perkembangan kognitif konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif. Pertama, fisik. Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut. Kedua, kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimal dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan jika kurang hal ini akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Ketiga, pengaruh sosial. Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman, perintah yang diberikan, membaca bentuk lainnya. Proses berinteraksi dengan orang lain lambat laun mengakibatkan sifat egosentris berkurang.

Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental, dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Disamping itu, pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental, seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral dan sebagainya. Keempat, keseimbangan.

Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi menyangkut pemasukan informasi dari luar (lingkungan) dan menggabungkannya dalam bagan konsep yang sudah ada pada otak anak. Akomodasi menyangkut modifikasi bagan konsep untuk menerima bahan dan informasi yang baru (Sujiono, 2006: 1.25).

Pembelajaran dalam meningkatkan ke mampuan kognitif anak memerlukan metode dan media tertentu agar materi lebih mudah dipahami anak. Ini berarti bahwa, peningkatan kemampuan kognitif anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat maka anak akan menjadi lebih kreatif dan mampu mengelompokkan benda menurut bentuk.

Berhasil tidaknya anak melewati masa ini tergantung dari bagaimana kita memberikan stimulasi dan pemahaman terhadap anak sehingga potensi yang ada pada anak akan timbul secara terus menerus dan berkesinambungan. Perkembangan kognitif anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar, pengalaman belajar ini di peroleh anak dengan baik apabila pemilihan metode penyampaian tepat. Upaya pengembangan kognitif anak dalam konsep bentuk, warna, ukuran dan pola dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau bermain seraya belajar. Salah satunya penggunaan media gambar melalui metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik . Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada

petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok. Dengan penerapan metode pemberian tugas anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain dapat membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya

Roestiyah (1989), menjelaskan bahwa pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan metode pemberian tugas yaitu, tugas itu harus cukup jelas rinciannya agar tugas itu tidak membingungkan, tugas yang diberikan guru harus jelas kaitannya dengan hal-hal konkret yang dihadapi anak sehari-hari, pemberian tugas secara lisan harus cukup singkat tetapi rinci agar tiap anak memahami tugas yang harus di selesaikan (Moeslichatoen, 2004:182). Zuharini (1977), menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari metode pemberian tugas diantaranya baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan, memberi kebiasaan anak untuk belajar, memberi tugas anak yang bersifat praktis.

Selain terdapat keunggulan, metode pemberian tugas juga memiliki kelemahan yaitu tugas tersebut sulit dikontrol guru, kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa. Guru sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan

siswa, dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan keluhan siswa apabila terlalu sering, Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.

Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar sebagai salah satu metode dan media pendekatan dalam pembelajaran akan dapat menggali potensi anak untuk dapat berpikir kritis, bebas mengembangkan gagasan-gagasannya serta memberi pengalaman langsung sehingga perolehan belajar tidak bersifat verbal semata, melainkan mampu memberi pengalaman langsung yang bersifat kongkret. Dengan demikian metode tersebut akan dapat menguatkan ingatan anak terhadap materi yang dipelajarinya.

Penggunaan media perlu pemahaman, karena untuk menghindari terjabaknya para pemerhati dan praktisi pendidikan dalam kegiatan yang tidak mengacu pada kebutuhan anak secara individual maupun kelompok. Bila pemerhati dan praktisi pendidikan dalam kegiatan ini kurang cermat, maka tidak jarang tercipta suasana belajar mengajar yang membosankan bagi anak

Media gambar adalah sumber belajar untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun guru dan juga digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya. Sebagai media tingkat pendidikan dasar, media ini sangat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari pembelajaran dengan media gambar yaitu: Dengan media gambar anak dapat belajar menulis, menyebut angka yang belum pernah dipelajari, melalui media gambar dapat menarik perhatian dan minat anak sehingga terkesan bagi anak. Dengan melihat jumlah gambar yang dapat dihitung secara spontan bisa menyebutkan angka yang sama jumlahnya dengan gambar yang ada. Anak lebih cepat memahami, mengetahui, menyebutkan bilangan dari sejumlah benda atau gambar.

Peranan media gambar sangatlah penting dalam proses belajar pada usia

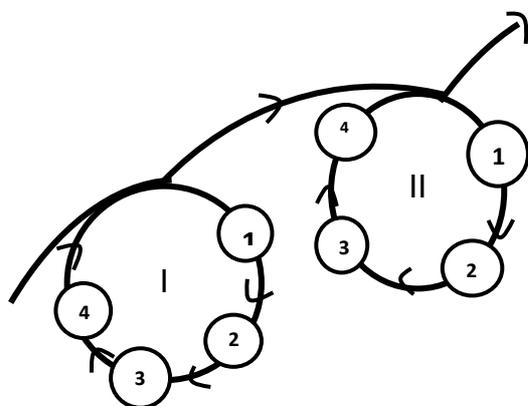
anak Taman Kanak-kanak (TK), kalau anak merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran, maka guru dengan mudah memberikan contoh atau menjelaskan lewat gambar dan anak akan lebih cepat mengerti dan lebih bersemangat karena media yang digunakan dapat menarik minat anak untuk belajar berhitung dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak disuruh menyebutkan jumlah gambar yang diperlihatkan oleh guru dan juga disuruh mengambil angka yang sama dengan jumlah gambar tadi. Dengan itu anak lebih cepat mengerti dan selalu terbayang dalam ingatannya.

Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu, diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak setelah penerapan metode pemberian tugas berbantuan media gambar pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Giri Kumara Bontihing.

METODE

Subjek penelitian berjumlah 15 orang anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 yang bertempat di TK Widya Giri Kumara Bontihing. Sedangkan objek penelitian ini difokuskan pada perkembangan kognitif anak pada kelompok B. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dirancang selama 12 kali pertemuan dan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang mengacu pada teori yang dikemukakan Kemmis dan Taggart (dalam Darmadi, 2011:248) bahwa dalam model PTK ini dalam pelaksanaan penelitian tindakan berbentuk spiral yang dimulai ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi / evaluasi

dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus sebagai berikut (gambar 1).



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart (dalam Darmadi, 2011:248)

Keterangan:

- 1 = Perencanaan
- 2 = Tindakan (pelaksanaan)
- 3 = Observasi/evaluasi
- 4 = Refleksi
- I = Siklus I
- II = Siklus II
- n = siklus berikutnya

Tahapan yang pertama yaitu Perencanaan merupakan perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah: menyamakan persepsi dengan guru kelas mengenai metode dan media yang akan digunakan, menyusun peta konsep, rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH) selama 10 kali pertemuan, menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, menyiapkan instrumen penilaian. Tahapan yang kedua yaitu tindakan (pelaksanaan) adalah upaya yang dilaksanakan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan acuan yang ada pada Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 yaitu dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. Tahapan ketiga yaitu evaluasi/observasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran meliputi penilaian tugas kelompok dan penilaian keaktifan dalam melaksanakan kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu mengobservasi guru dalam membuka, menyampaikan materi dan menutup, serta mengobservasi siswa dalam kerja kelompok. Tahapan keempat yaitu refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak dan kekurangan tindakan yang telah diberikan. Pada siklus I mengenai hasil mendengarkan penjelasan materi. Hasil melihat, mengkaji dan mempertimbangkan pada siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian kelas siklus II.

Data tentang perkembangan kognitif dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus dengan menggunakan instrumen penilaian. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu : anak yang belum berkembang dengan tanda bintang satu (*), anak yang sudah mulai berkembang dengan tanda bintang dua (**), anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan tanda bintang tiga (***), anak yang berkembang sangat baik dengan tanda bintang empat (****) Permendiknas No 58, (2009: 11).

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif dalam buku metodologi penelitian dinyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis statistik yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis

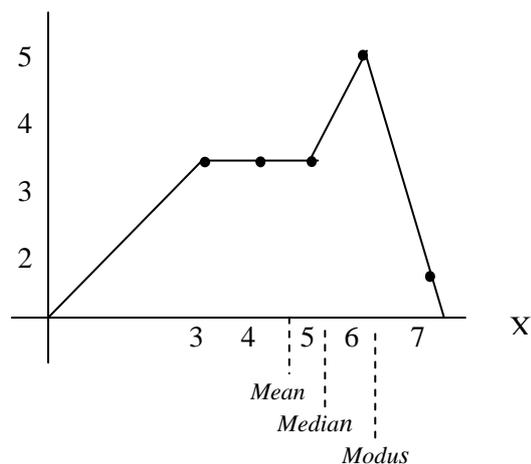
statistik inferensial. Dalam hubungan ini, Agung (2010:67) menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* atau nilai tengah (*Me*), dan *modus* atau frekuensi tertinggi (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *median* atau nilai tengah, menghitung *modus* atau frekuensi tertinggi dan menyajikan data ke dalam grafik polygon. Untuk menentukan tingkat kemampuan perkembangan kognitif pada anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (*M%*) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (*PAP*) skala lima (Agung, 2012), seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman *PAP* Skala Lima Perkembangan Kognitif

| Persentase | Kriteria |
|------------|---------------|
| 90% – 100% | Sangat Tinggi |
| 80% – 89% | Tinggi |
| 65% – 79% | Sedang |
| 55% – 64% | Rendah |
| 0 %– 54% | Sangat Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data perkembangan kognitif anak diolah dengan memasukkan data ke tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan peneliti dalam menghitung *mean* (*M*), *median* (*Md*) dan *modus* (*Mo*) dan disajikan dalam grafik polygon. Kemudian tingkatan perkembangan kognitif anak dapat ditentukan dengan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model Penilaian Acuan Patokan (*PAP*) skala lima. Dari tabel distribusi frekuensi kemampuan perkembangan kognitif pada anak kelompok B pada siklus I dapat digambarkan menjadi grafik polygon (gambar 2)



Gambar 2. Data Peningkatan Kemampuan kognitif pada Siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon di atas terlihat $M < Me < Mo$ ($4,87 < 5,00 < 6,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil belajar kemampuan kognitif pada siklus I merupakan kurva juling negatif yang menandakan rerata skor hasil belajar kognitif pada siklus I cenderung rendah. Dari hasil pengamatan dan temuan penulis selama temuan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil kemampuan kognitif anak masih berada pada kriteria rendah, masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I antara lain, Siswa masih terlihat bingung dengan metode yang diterapkan oleh peneliti, siswa belum terbiasa bekerja dengan memasang benda sesuai pasangannya menurut bentuk, mengurutkan benda berdasarkan bentuk, mengelompokkan benda yang sama bentuknya sehingga anak kurang merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan.

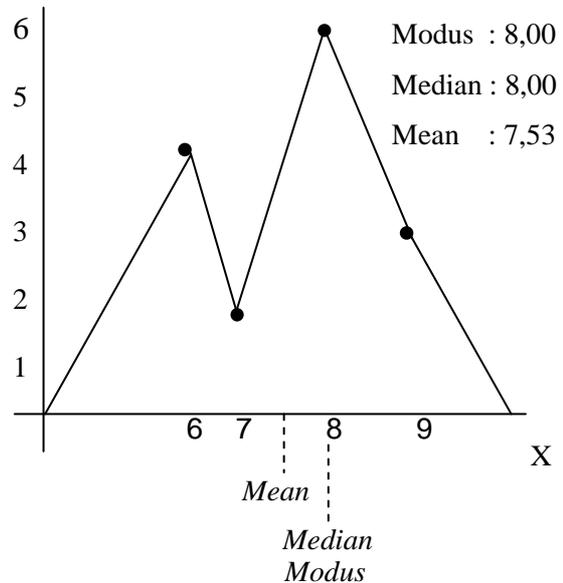
Beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah dengan mensosialisasikan kembali metode pemberian tugas melalui media gambar dengan menyampaikan kepada siswa cara-cara kerja dari pembelajaran yang diterapkan. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih tertarik, pada kegiatan tersebut. Pertama, menjelaskan kembali metode pemberian tugas melalui media gambar

yang dipakai dalam kegiatan dengan menyampaikan cara kerja dari metode yang diterapkan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu bekerja secara berkelompok dan mampu mengikuti kegiatan dengan baik, sehingga dalam pertemuan berikutnya siswa akan lebih terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, menjelaskan bahan dan alat yang akan dipakai dalam kegiatan serta memperagakan cara sehingga anak mengerti dan memahami bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses kegiatan. Ketiga, membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran ini serta memberikan stimulus untuk memotivasi siswa agar bisa terfokus pada kegiatan dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak di dalam melakukan kegiatan. Keempat, membuat media gambar dengan ukuran yang lebih besar dan menarik, memperlihatkan benda-benda konkrit disesuaikan dengan gambar yang ada pada media gambar sehingga anak merasa tergugah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II, hasil data perkembangan kognitif anak diolah dengan memasukkan data ke tabel distribusi frekwensi untuk memudahkan dalam menghitung *mean* (*M*), *median* atau nilai tengah (*Md*) dan *modus* atau frekuensi tertinggi (*Mo*) dan disajikan dalam grafik polygon. Kemudian tingkatan perkembangan kognitif anak dapat ditentukan dengan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Dari tabel distribusi frekuensi kemampuan perkembangan kognitif pada anak kelompok B pada siklus II dapat digambarkan menjadi grafik polygon pada gambar 3.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan kognitif anak Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon di atas terlihat $M > Me = Mo$ (7,53

$> 8,00 = 8,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil belajar kemampuan kognitif pada siklus II merupakan kurva juling negatif yang menandakan bahwa rerata skor hasil belajar kognitif pada siklus II cenderung tinggi.



Gambar 3. Data Peningkatan Kemampuan kognitif pada Siklus II

Adapun hasil kemajuan peningkatan perkembangan kognitif dapat diperoleh selama pelaksanaan siklus II berikut. Satu, secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga perkembangan kognitif anak meningkat dan sesuai dengan harapan. Dua, siswa yang awalnya kurang kreatif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran menjadi sangat kreatif hal ini terlihat pada pengetahuan anak tentang bentuk – bentuk binatang yang berkaki dua dengan binatang berkaki empat yang dipadukan dengan metode pemberian tugas dimana dalam hal ini mengkaitkan antara benda-benda konkrit dengan gambar yang ada pada media gambar, jadi mempermudah pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Tiga, dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran perkembangan kognitif anak sudah meningkat yang awalnya rendah

menjadi tinggi. Empat, peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan pada siswa apabila ada siswa yang belum memahami kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Secara umum proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas melalui media gambar sudah berjalan dengan baik. Hal-hal yang mendukung keberhasilan anak di dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suasana belajar yang menyenangkan, cara mengajar guru yang disukai anak, memberikan penghargaan kecil untuk anak, kemampuan sekolah dalam mengadakan sarana dan prasarana sehingga anak menjadi termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas melalui media gambar sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) baik itu kemampuan perkembangan kognitif dari siklus I ke siklus II. Maka dari itu peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan kognitif anak pada siklus I sebesar 54,11%, dan rata-rata persentase hasil belajar kemampuan kognitif anak pada siklus II sebesar 83,67%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar kemampuan kognitif anak dari siklus I ke siklus II sebesar 29,56%. Dari hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak semester II di TK Widya Giri Kumara Bontihing.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di TK WidyaWidya Giri Kumara Bontihing. Hal ini dapat dilihat dari

adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan kognitif anak sebesar 54,11% yang berada pada katagori rendah menjadi sebesar 83,67% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak pada anak sebesar 29,56%.

Saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kedua, kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain dan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- , 2010. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)". Makalah disajikan dalam *Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha*, Singaraja 27 September 2010.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar singaraja Fip Undiksha*
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Jamaris, M. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

- Koyan, Wayan. 2009. *Statistik dasar dan lanjut (teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: PS. PEP Program Pascasarjana Undiksha
- Moeslichatoen, R, 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mukhan, Suhadi. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual Anak*. Tersedia pada <http://id.shvoong.com/sosial.sciences/psychology>. (Diakses pada tanggal 19 April 2012).
- Roestiyah, N.K. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli. 2010. Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget. Tersedia pada: <http://ramlimpd.blogspot.com/> (Diakses pada tanggal 20 April 2013)
- Sudono Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, dkk. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuharini, (1997). <http://edukasi.kompasiana.com>. (Diakses pada tanggal 15 April 2013).

